

BAB II

KLASIFIKASI EMOSI PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL DAN PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA

A. Sastra

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta, yang mempunyai makna “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar *sa* yang bermakna “instruksi” atau “ajaran”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasanya digunakan untuk mengacu kepada “kesustaraan” atau sebuah tulisan yang mempunyai keindahan tertentu. Selain itu dalam arti kesustaraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis dan sastra lisan (sastra oral). Secara umum sastra adalah sebuah ungkapan kata-kata yang mengandung keindahan yang di dalamnya ada pedoman atau instruksi. Di dalam sastra banyak hal-hal yang disampaikan pengarang melalui sebuah karya sastra. Al-Ma’ruf dan Nugrahani (2017 : 5) mengungkapkan bahwa sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, keyakinan, ide, dan semangat dalam bentuk karya seni yang dapat membangkitkan rasa keindahan melalui bahasa. Sastra sebagai karya imajinatif yang berisi ungkapan spontan dari perasaan manusia yang mendalam. Sejalan dengan pendapat di atas Fitriani dkk (2021: 3) mendefinisikan sastra sebagai karya imajinatif yang menjadi acuan dalam sastra yaitu dunia fiksi dan imajinatif, yang mentransformasikan kenyataan ke dalam teks.

Senada dengan pendapat di atas Aisyah dkk (2019: 29) mengatakan bahwa sastra adalah sarana bagi pengarang dalam mengungkapkan ide dan gagasannya. Sejalan dengan pendapat di atas Hidayati dkk (2021:2005) mendefinisikan sastra sebagai media bagi pengarang dan sebagai wadah untuk menuangkan pengalaman jiwa yang bersifat karya seni. Sebagai salah satu jenis karya seni, sastra tentunya tidak lepas dari aspek estetika atau aspek keindahan, sastra mampu memancarkan keindahan dalam dirinya tidak hanya dari bentuk, namun yang lebih utama lagi adalah dari bahasa yang digunakan di dalamnya.

Berdasarkan pemaparan para ahli dapat disintesis bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, keyakinan, ide, dan semangat dalam bentuk karya seni. Sementara itu, yang menjadi acuan dalam sastra yaitu dunia fiksi dan imajinatif, yang mentransformasikan kenyataan ke dalam teks sehingga, pengarang dapat mengungkapkan ide dan gagasannya untuk menuangkan pengalaman jiwa yang bersifat karya seni.

B. Karya Sastra

Kehadiran karya sastra yang diungkapkan pengarang adalah masalah hidup dan kehidupan manusia. Karya sastra merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan pengarang, kehidupan dalam suatu karya sastra adalah kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Oleh karena itu, kebenaran atau kenyataan dalam karya sastra tidak mungkin sama dengan kenyataan yang ada di sekitar kita. Karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, sebuah karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau masalah yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Menurut Salam dan Fadhillah (2017: 15) karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala seni kehidupannya, maka sastra tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori atau sistem berpikir, tetapi juga merupakan media untuk menampung ide, teori atau sistem berpikir manusia.

Sejalan dengan pendapat di atas Rosyanti (2017: 182) menyatakan bahwa karya sastra merupakan media untuk mengungkapkan pikiran-pikiran pengarang. Karya sastra bersifat imajinatif, estetis, dan menyenangkan pembaca. Karya sastra pada umumnya berisikan tentang permasalahan yang melengkapi kehidupan manusia, karya sastra memiliki dunia yang merupakan hasil dari pengamatan terhadap kehidupan yang diciptakan oleh pengarang,

Oleh karena itu, dalam setiap karya sastra yang dibaca atau dilihat tentunya mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan pengetahuan dan pembelajaran.

Karya sastra merupakan karya fiksi yang menyajikan hasil imajinasi pengarang yang dituangkan ke dalam sebuah karya sastra yang bersifat fiksi. Menurut Ismawati (2016: 173) fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Hal itu disebabkan cerita fiksi tersebut akan mendorong pembaca untuk ikut merenungkan masalah hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, cerita fiksi atau kesastraaan pada umumnya, sering dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif, atau dapat dikatakan sebagai “memanusiakan manusia”. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Nurgiyantoro (2015: 2) sebagai sebuah karya imajinatif, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya.

Di dalam sebuah karya sastra ada empat bentuk ragam karya sastra yaitu: prosa baru, puisi, prosa lirik, dan drama. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada prosa baru. Menurut Kusinawati (2019: 4) prosa baru yaitu bentuk sastra yang diuraikan menggunakan bahasa bebas dan panjang tidak terikat oleh aturan-aturan seperti di dalam puisi. Di dalam prosa baru banyak dipengaruhi oleh budaya luar, awal prosa baru muncul karena asumsi dalam masyarakat jika prosa lama sudah kurang menarik. Aturan yang ada di dalam prosa baru juga tidak sebanyak prosa lama. Prosa baru lebih terbuka pada kemampuan pengarang untuk mengeskpresikan imajinasi dan gagasannya secara lebih luas dan bebas. Prosa baru dibedakan menjadi dua yaitu prosa fiksi dan nonfiksi. Jenis-jenis prosa baru bentuk prosa fiksi yaitu: roman, novel dan cerita pendek (cerpen).

Salah satu karya fiksi yaitu novel yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, (dan

penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuannya bersifat imajinatif. Karena, dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan, atau dianalogikan dengan kehidupan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disintesis bahwa karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. media yang dimaksud yaitu ungkapan pikiran-pikiran pengarang, karya sastra juga disebut karya fiksi yang berarti menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Sehingga pada penelitian ini yang digunakan yaitu karya sastra bentuk prosa baru bentuk prosa fiksi yaitu novel.

C. Novel

1. Hakikat Novel

Dekade 1970-an merupakan masa perkembangan baru dalam kesusasteraan Indonesia yang membawa perubahan penting di tengah kehidupan masyarakat. Dekade 1970-an juga membuka cakrawala baru bagi pengarang dan pembaca sastra dengan semakin banyaknya masyarakat pembaca sastra terutama kaum muda. Perkembangan itu ditandai antara lain dengan banyaknya karya sastra baik puisi, cerpen, novel, maupun drama yang diterbitkan. Di antara tiga genre karya sastra yakni puisi, fiksi dan drama, karya fiksi novellah yang paling menonjol. Hal itu terbukti dengan banyaknya novel yang terbit dan beredar serta menjadi bacaan masyarakat modern di Indonesia yang menggemari sastra. Perkembangan itu tidak terlepas dari situasi Indonesia pasca 1965 terutama memasuki dekade 1970-an, sastrawan Indonesia seolah-olah memperoleh kebebasan yang lebih luas. Sastra Indonesia terlebih novel, lahir dan berkembang dalam dinamika sosiokultural yang khas. Dikatakan khas karena novel Indonesia mengungkapkan heterogenitas masyarakat Indonesia yang pluralistik. Hal

itu tentu tidak lepas dari eksistensi sastrawan yang lahir dan dibesarkan dalam dinamika sastrawan yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap lingkungan sosialnya kemudian menangkap, menginterpretasikan, dan merefleksikannya dalam karya sastranya, antara lain novelnya.

Novel adalah salah satu bentuk dari karya sastra, yang merupakan sebuah cerita fiksi yang disajikan dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, juga interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog, serta reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya, setelah melalui penghayatan dan perenungan secara intens. Menurut Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017: 74) novel yaitu cerita atau rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Fiksi berarti cerita rekaan (khayalan), yang merupakan cerita naratif yang isinya tidak terjadi sungguh-sungguh dalam dunia nyata. Peristiwa, tokoh dan tempat yang ada dalam fiksi adalah peristiwa, tokoh, dan tempat yang imajinatif. Senada dengan pendapat di atas menurut Sari (2017: 43) novel atau sering disebut roman adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representative dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel sebagai karya kreatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus, yakni menyajikan bukan kenyataan yang ada dalam dunia ini, tetapi cerminan dari kenyataan itu. Novel diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang isinya diringkas, novel melukiskan kejadian yang luar biasa yang berakhir dengan perubahan nasib pelaku utamanya, alur dalam novel ketat sehingga tidak mungkin dapat berkembang dan jalan cerita yang disajikan dalam sebuah novel lebih langsung menjurus pada penyelesaian masalah yang menyangkut tokoh utama.

Adapun menurut Nurgiyantoro (2015: 11-12) sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari

bahasa Italia *Novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novella*), secara harafiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek bentuk prosa’. Dewasa ini istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia ‘*novelet*’ (Inggris *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Senada dengan pendapat di atas menurut Salam dan Fadhillah (2017:15) mendefinisikan novel adalah karangan prosa yang lebih panjang dari cerita pendek dan menceritakan kehidupan seseorang dengan lebih mendalam dengan menggunakan bahasa sehari-hari serta banyak membahas aspek kehidupan manusia.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa teori dapat disintesis bahwa novel adalah cerita atau rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Fiksi berarti cerita rekaan (khayalan), yang merupakan cerita naratif yang isinya tidak terjadi sungguh-sungguh dalam dunia nyata yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representative dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks dengan menceritakan kehidupan seseorang dengan lebih mendalam dengan menggunakan bahasa sehari-hari serta banyak membahas aspek kehidupan manusia.

2. Novel Represi

Novel yang saya ambil sebagai bahan kajian dari penelitian saya yaitu novel *represi* Karya Fakhrisina Amalia. Dalam fokus penelitian ini lebih memfokuskan menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan membahas klasifikasi emosi yang dialami oleh tokoh utama bernama Anna. Psikologi atau kejiwaan dari tokoh utama bernama Anna yang banyak mengalami

masalah di dalam hidupnya yang selalu mencoba ingin mengakhiri hidupnya yang penuh luka. Novel *Represi* Karya Fakhrisna Amalia merupakan novel kelima yang ditulisnya dengan tebal 264 halaman dan terbit tahun 2018. Dalam novel ini melukiskan tokoh utama yang mengalami pergolakan batin yang digolongkan ke dalam klasifikasi emosi yang dibagi menjadi enam yaitu: konsep rasa bersalah yang dipendam, rasa menghukum diri sendiri, rasa malu, rasa kesedihan, rasa kebencian dan rasa cinta.

Masalah yang terjadi dalam novel *Represi* Karya Fakrisina Amalia terletak pada tokoh utama yaitu wanita bernama Anna yang mengalami depresi berat karena banyak hal yang ia tutupi dari orang terdekatnya. Sehingga pada suatu ketika ia hampir bunuh diri dengan meminum racun nyamuk, namun hal tersebut dapat dicegah oleh Ibunya yang langsung dengan sigap membawa Anna ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan yang lebih intensif. Sejak Anna keluar dari rumah sakit, Ibunya membawa Anna untuk pergi ke psikolog namun Anna menganggap bahwa Ibunya membawa Anna ke psikolog Karena Anna sakit jiwa. Setelah Anna pergi ke psikolog, pelan-pelan hidup Anna berubah dan ia lebih bisa memahami dirinya sendiri dan menerima diri dengan tidak membenci diri sendiri. Segala hal yang Anna alami dalam hidupnya ia jadikan sebuah pelajaran, karena apapun yang terjadi itu semua sudah masa lalu. Sehingga Anna pun paham dengan dirinya sendiri yang ia temukan saat ia berkonsultasi dengan psikolog yang menanganinya.

3. Unsur-Unsur Novel

Banyak unsur yang membangun sebuah novel yang kemudian secara bersama-sama membentuk totalitas, menurut Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017: 83) unsur-unsur pembangun novel dapat dibagi menjadi dua yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik:

a. Unsur Instrinsik

Unsur instrinsik adalah unsur yang membangun sebuah cerita dari dalam. Menurut Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017: 83) unsur instrinsik yaitu unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu,

yang secara factual terdapat di dalam karya sastra. Unsur-unsur inilah yang membuat sebuah karya hadir sebagai karya sastra, atau dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur cerita itulah yang akan dijumpai ketika membaca sebuah novel. Unsur instrinsik itu yakni tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017: 85) akan menjelaskan secara menyeluruh yang berkaitan dengan unsur instrinsik sebagai berikut :

1) Tema

Tema dalam sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan, melalui karyanya itulah pengarang menawarkan makna tertentu kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna (pengalaman) kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya. Menurut Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017: 85) tema yaitu gagasan yang melandasi cerita, yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti masalah sosial, politik, budaya, religi, juga cinta kasih, maut dan sebagainya. Sastrawan dalam karya sastranya ingin mengemukakan sesuatu gagasan sesuai dengan latar belakang kehidupannya, pandangan, wawasan, dan ideologinya. Tema cerita biasanya merupakan sesuatu yang sifatnya universal yang berlaku sepanjang masa yang dapat dihayati orang selama karya sastra tersebut tetap masih ada.

Sejalan dengan pendapat tersebut Nurgiyantoro (2015: 115) mendefinisikan tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan keseluruhan cerita, maka tema bersifat menjiwai seluruh bagian cerita tersebut. Dengan demikian, untuk

menentukan tema sebuah karya fiksi, maka tema tersebut haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan pada bagian-bagian tertentu. Sebagai sebuah makna, pada umumnya tema tidak dilukiskan, paling tidak pelukisan secara langsung atau khusus. Eksistensi atau kehadiran tema adalah terimplisit dan merasuki keseluruhan cerita, inilah yang menyebabkan kecilnya kemungkinan pelukisan secara langsung tersebut, hal ini pula yang membuat tema terkadang yang menyebabkan tidak mudahnya penafsiran tema. Karena penafsiran tema (utama) diprasyarati oleh pemahaman cerita secara keseluruhan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disintesis bahwa tema adalah gagasan yang melandasi cerita, yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti masalah sosial, politik, budaya, religi, juga cinta kasih, maut dan sebagainya. Sehingga tema menjadi dasar pengembangan keseluruhan cerita, maka tema bersifat menjiwai seluruh bagian cerita tersebut, karena penafsiran tema (utama) diprasyarati oleh pemahaman cerita secara keseluruhan.

2) Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang terjalin dalam hubungannya kausalitas (sebab-akibat) guna membangun jalannya cerita secara terpadu dan utuh. Peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita dapat tersusun menurut urutan waktu terjadinya. Akan tetapi tidak semua kejadian dalam hidup tokoh ditampilkan secara berurutan, lengkap sejak kelahiran tokohnya. Peristiwa yang ditampilkan dipilih dengan memperhatikan kepentingan dalam membangun cerita. Menurut Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017: 86) alur adalah rangkaian peristiwa yang terpilih yang menggiring pembaca untuk melihat peristiwa yang terjadi berikutnya. Oleh karena itu, jalinan dalam setiap peristiwa harus memperlihatkan sebab akibat, alur (plot) mengandung penyebab/ motivasi, dan akibat serta saling berhubungan

antara keduanya yang menjadikan sebuah alur tersebut merupakan unsur cerita yang berperan penting dalam mempelancar cerita.

Sejalan dengan pendapat di atas Nurgiyantoro (2015: 167) menyatakan bahwa plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa tersebut haruslah diolah dan disiasati secara kreatif sehingga hasil pengolahan dan penyiasatannya itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disintesis bahwa plot merupakan rangkaian peristiwa yang terpilih yang menggiring pembaca untuk melihat peristiwa yang terjadi yang didasarkan oleh kaitan sebab akibat. Sehingga, jalinan dalam setiap peristiwa harus memperlihatkan sebab dan akibat, dan juga motivasi, serta saling berhubungan antara keduanya yang menjadikan sebuah alur tersebut merupakan unsur cerita yang berperan penting dalam mempelancar cerita.

3) Latar

Latar memberikan pijakan cerita secara kongkret dan jelas. hal tersebut menjadi penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Menurut Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017: 94) bahwa latar cerita dapat berupa latar tempat, latar waktu dan latar lingkungan. Latar lingkungan terutama sekali latar sosial budaya yang melingkupi kehidupan para tokoh, adapun latar berfungsi untuk memberikan suasana dalam cerita. Aspek ruang, waktu dan sosial merupakan elemen latar cerita yang berperan dalam menghidupkan gambaran pada imajinasi pembaca. Dalam struktur cerita, ketiga aspek itu dengan demikian berkaitan erat satu dengan lainnya, dalam melukiskan aspek ruang misalnya, langsung atau tidak langsung akan

mengaitkan aspek waktu, bahkan sering juga aspek lingkungan sosial. Sebuah pelukisan latar sosial cerita, umumnya terkait pula dengan aspek ruang dan waktu peristiwanya. Aspek waktu sering berkaitan dengan peristiwa-peristiwa dalam cerita, sedangkan aspek ruang berkaitan dengan tokoh-tokoh cerita. Aspek sosial berhubungan erat dengan latar sosial budaya tokoh dan tempat tinggalnya.

Sejalan dengan pendapat di atas Nurgiyantoro (2015: 302) latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar menjadi lebih menonjol lagi karena sifat khasnya tidak mungkin digantikan di daerah (termasuk lingkungan sosial dan waktu) lain dan karenanya ia menjadi bersifat tipikal. Latar tidak mungkin dipindahkan ke tempat lain tanpa mengubah cerita alur.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa latar cerita dapat berupa latar tempat, latar waktu dan latar lingkungan. Latar lingkungan terutama sekali latar sosial budaya yang melingkupi kehidupan para tokoh, adapun latar berfungsi untuk memberikan suasana dalam cerita. Aspek ruang, waktu dan sosial merupakan elemen latar cerita yang bereperan dalam menghidupkan gambaran pada imajinasi pembaca. Latar menjadi lebih menonjol lagi karena sifat khasnya tidak mungkin digantikan di daerah (termasuk lingkungan sosial dan waktu) lain dan karenanya ia menjadi bersifat tipikal. Latar tidak mungkin dipindahkan ke tempat lain tanpa mengubah cerita alur.

4) Tokoh dan Penokohan

Kehadiran tokoh dalam sebuah cerita dapat dilihat dari berbagai cara yang secara garis besar dapat dibagi dalam tiga cara antara lain: (1) cara analitis, yakni pengarang secara langsung menjelaskan dan melukiskan tokoh-tokohnya, (2) cara dramatik yakni pengarang melukiskan melalui gambaran tempat dan lingkungan tokoh, dialog

antartokoh, perbuatan dan jalan pikiran tokoh, dan (3) kombinasi keduanya. Dalam suatu cerita umumnya tokoh hadir lebih dari seorang yang disebut sebagai tokoh utama atau sentral dan tokoh bawahan atau tokoh pendamping. Menurut Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017: 92) tokoh merupakan bagian atau unsur dari suatu keutuhan artistik yakni karya sastra, yang seharusnya selalu menunjang keutuhan artistik itu, dan penokohan dalam cerita secara wajar dapat diterima jika dapat dipertanggungjawabkan dari sudut psikologis, fisiologis, dan sosiologis.

Adapun menurut Nurgiyantoro (2015: 247) tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan, dan penokohan yaitu penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Tokoh merupakan orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, yang menjadi bagian atau unsur dari suatu keutuhan artistik yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. dan penokohan adalah cerita secara wajar dapat diterima jika dapat dipertanggungjawabkan dari sudut psikologis, fisiologis, dan sosiologis serta mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Di dalam sebuah tokoh atau penokohan tentunya ada tokoh utama yang setiap saat hadir dalam sebuah cerita. Tokoh utama dalam sebuah novel memiliki peran yang sangat penting dalam suatu cerita. Karakter tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, dan ia sangat menentukan

perkembangan plot cerita secara keseluruhan. Menurut Nurgiyantoro (2015: 259) tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritannya dalam novel yang bersangkutan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan, biasanya dalam novel-novel tertentu tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Senada dengan pendapat di atas Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017: 93), mengatakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran sentral penting dalam cerita, menjadi pusat sorotan di dalam kisah, dan yang penting mempunyai intensitas keterlibatan yang tinggi dalam peristiwa-peristiwa yang membangun sebuah cerita.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Tokoh utama adalah tokoh sentral yang selalu disebut dalam sebuah kejadian disetiap alur cerita. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, sehingga di dalam cerita tokoh utama menjadi pusat sorotan di dalam kisah

5) Sudut Pandang

Sudut pandang dapat diartikan sebagai posisi pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita untuk mengisahkan lakuan dalam sebuah novel, serta pengarang dapat memposisikan diri dari sudut mana ia akan menyajikannya. Menurut Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017:98) sudut pandang yaitu cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Nurgiyantoro (2015: 338) sudut pandang ialah cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang tidak hanya dianggap cara pembatas dramatic saja, melainkan secara lebih khusus sebagai penyajian definisi tematik. Hal itu disebabkan sebuah novel yang

menawarkan nilai-nilai, sikap, dan pandangan hidup oleh pengarang sengaja disiasati, dikontrol, dan disajikan dengan sarana sudut pandang, yang dengan sarana itu dapat mencurahkan berbagai sikap dan pandagannya melalui tokoh cerita.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang tidak hanya dianggap cara pembatas dramatic saja, melainkan secara lebih khusus sebagai penyajian definisi tematik.

6) Gaya Bahasa

Bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana, yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung “nilai lebih” daripada sekedar bahannya itu sendiri. Bahasa sastra bukan sekedar referensial yang mengacu pada satu hal teretntu namun juga mempunyai fungsi ekspresif, menunjukkan nada (tone) dan sikap pengarangnya, berusaha mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya dapat mengubah sikap pembaca karena yang dipentingkan dalam bahasa sastra adalah kata-kata itulah sebabnya bahasa sastra berkaitan erat dengan gaya bahasa yang berfungsi untuk mencapai nilai estetik karya sastra. Menurut Al-Ma’ruf dan Nugrahani (2017: 97) gaya bahasa dalam sastra merupakan sarana sastra yang turut memberikan kontribusi sangat berarti dalam memperoleh efek estetik dan penciptaan makna. Oleh karena itu gaya bahasa berperan penting dalam menentukan nilai estetik karya sastra. Adapun menurut Nurgiyantoro (2015: 369) gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Dengan demikian, gaya bahasa dapat bermacam-macam sifatnya tergantung apa tujuan penuturan itu sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah sarana sastra yang turut memberikan kontribusi sangat berarti dalam memperoleh efek estetik dan penciptaan makna, pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.

7) Amanat

Sebuah novel biasanya ada pesan moral atau yang biasa disebut amanat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita yang disajikan. Pesan moral atau amanat di dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dan pesan-pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan. Menurut Ariska dan Amelysa (2020: 20) amanat ialah pesan yang diberikan, yang ada pada sebuah cerita dalam suatu karangan novel. Di dalam novel sendiri banyak pelajaran yang bisa diambil ketika membaca sebuah novel, yang dimana di dalam sebuah novel tersebut pembaca seolah-olah merasakan kejadian tersebut seperti terlihat nyata. Senada dengan pendapat di atas Nurgiyantoro (2015: 429) Moral atau amanat merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Sehingga, moral sebagai saran yang berhubungan dengan ajaran moral yang bersifat praktis, yang dapat diambil hikmahnya dalam cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disintesis bahwa moral atau amanat merupakan pesan atau makna yang diberikan pengarang melalui sebuah cerita yang disajikan di dalam novel.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. Menurut Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017: 83) unsur ekstrinsik ialah unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung turut mempengaruhi bangunan karya sastra itu, unsur-unsur itu mempengaruhi totalitas bangunan cerita tetapi tidak berada di dalamnya. Unsur ekstrinsik terdiri atas beberapa unsur yang merupakan keadaan subjektivitas pribadi pengarang yang berupa keyakinan, sikap, ideologi, dan pandangan hidup. Unsur ekstrinsik lainnya adalah psikologi pengarang, lingkungan sosial budaya, pendidikan, politik, pendidikan, dan profesi. Latar belakang kehidupan pengarang akan turut menentukan corak karya sastra yang dihasilkannya. Senada dengan pendapat tersebut menurut Nurgiyantoro (2015: 30) unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Oleh Karena itu, unsur ekstrinsik dalam sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Sehingga akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tidak muncul dari situasi kekosongan budaya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik yaitu unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Oleh Karena itu, unsur ekstrinsik dalam sebuah novel merupakan sesuatu yang penting yang meliputi psikologi pengarang, lingkungan sosial budaya, pendidikan, politik, pendidikan, dan profesi.

D. Klasifikasi Emosi

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) emosi adalah luapan perasaan yang dapat berkembang dan surut dalam kurun waktu yang singkat, keadaan dan reaksi yang berkenaan dengan keadaan jiwa dan berkenaan dengan fungsi dan kegiatan kehidupan, seperti kegembiraan, kesedihan,

keharuan, kecintaan, dan keberanian yang berdasarkan pada padangan (perasaan sendiri). Adapun di dalam emosi terdapat klasifikasi atau golongan dari emosi yang dimiliki oleh seseorang. Klasifikasi emosi menurut Minderop (2018 : 39) yaitu kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar. Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya. dan mengakibatkan ketegangan. Selain itu, kebencian atau perasaan benci berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci ialah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya, perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang, dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya, bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas. Perasaan bersalah dan menyesal juga termasuk ke dalam klasifikasi emosi.

Senada dengan pendapat Martilopa dan Ardiansyah (2020: 936) yang mengatakan bahwa klasifikasi emosi terbentuk sebagai olahan struktur kepribadian manusia, sebagai sarana penyaluran dari struktur kepribadian, klasifikasi emosi memiliki beragam bentuk mulai dari rasa bersalah, rasa malu, kesedihan, kebencian bahkan rasa cinta yang merupakan beberapa bentuk dari klasifikasi emosi yang pasti akan diperlihatkan oleh individu kepada individu lainnya sebagai sarana pengungkapan perasaan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi emosi adalah kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar, serta perasaan bersalah dan menyesal juga termasuk ke dalam klasifikasi emosi. Dari perasaan seseorang memiliki keterkaitan dengan beberapa bentuk dari klasifikasi emosi yang pasti akan diperlihatkan oleh individu kepada individu lainnya sebagai sarana pengungkapan perasaan.

E. Jenis-jenis Klasifikasi Emosi

Jenis-jenis klasifikasi emosi yaitu pengolongan emosi dalam beberapa bagian yang nantinya dapat membedakan gambaran klasifikasi emosi yang sesuai dari seseorang. Menurut Minderop (2018: 40) klasifikasi emosi dibagi menjadi enam yaitu konsep rasa bersalah yang dipendam, rasa menghukum diri sendiri, rasa malu, rasa kesedihan, rasa kebencian dan rasa cinta. Berikut penjelasan dari enam macam klasifikasi emosi yaitu:

1. Konsep Rasa Bersalah Yang Dipendam

Konsep rasa bersalah yang dipendam biasanya seseorang menutupi sesuatu hal karena ingin merasa aman dan melindungi diri dari ancaman-ancaman yang dapat mengganggu kehidupannya. Seseorang yang memendam perasaan rasa bersalah biasanya akan selalu dibayangi dengan perasaan bersalah yang dipendam yang diciptakan oleh mereka sendiri, karena perasaan bersalah tersebut hanya diketahui oleh dirinya sendiri. Menurut Minderop (2018: 42) dalam kasus rasa bersalah yang dipendam seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya bersikap baik tetapi ia seorang buruk. Sejalan dengan pendapat Yuliana dkk (2018:8) mengungkapkan bahwa Rasa bersalah yang dipendam tidak jauh berbeda dengan konsep rasa bersalah hanya saja dalam konsep ini seseorang yang merasa dirinya bersalah tidak ingin menampakkan perasaan tersebut, namun ia hanya memendam dan hanya dirinya yang lebih mengetahui apa yang telah diperbuat. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep rasa bersalah yang dipendam merupakan cara memendam dalam dirinya sendiri, ia merasa menjadi seorang yang buruk. Adapun menurut pendapat Yuliana dkk (2018:8) indikator dari konsep rasa bersalah yang dipendam adalah penyesalan dan permohonan maaf. Jadi menurut Yuliana dkk indikator rasa bersalah yang dipendam dibagi menjadi dua yaitu:

a. Penyesalan

Penyesalan adalah perasaan bersalah ketika individu sudah mengetahui kebenaran yang terjadi. Adapun menurut Lamalian dkk

(2019: 5) penyesalan merupakan suatu ungkapan perasaan tentang suatu rasa menyesal karena telah bertindak gegabah dan tidak memikirkan segala konsekuensi yang akan terjadi. Penyesalan dapat menjadikan seseorang mengalami kerugian dan mengalami konflik batin pada dirinya sendiri. Perasaan penyesalan ini selalu datang diakhir perbuatan. Senada dengan pendapat Ulfah dan Mulyana (2014: 8) penyesalan yaitu menyesali atas keadaan pada dirinya, menyesali atas hidupnya dan mengeluh mengapa ia yang mengalami keadaan ini, bukan orang lain.

Berdasarkan kedua pendapat dapat disintesis bahwa penyesalan yaitu suatu ungkapan perasaan menyesali karena telah bertindak gegabah dan mengeluh mengapa ia yang mengalami keadaan ini.

b. Permohonan Maaf

Adapun pengertian permohonan maaf menurut Atmaja (2014: 57) yaitu ucapan dari seseorang yang memiliki konteks yang sangat mendalam maknanya karena sebagai suatu cara untuk mengungkapkan berbagai macam perasaan dan kondisi hati apabila memiliki suatu perasaan penyesalan. Sejalan dengan pendapat Puspitasari (2022: 38) permohonan maaf diucapkan oleh seseorang ketika melakukan kesalahan kepada orang lain. Biasanya tuturan ini akan diikuti alasan, penyesalan, penolakan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa permohonan maaf ialah ucapan dari seseorang yang memiliki konteks yang sangat mendalam ketika melakukan kesalahan kepada orang lain yang ditandai alasan, penyesalan, penolakan.

2. Menghukum Diri Sendiri

Perasaan menghukum diri sendiri biasanya membuat individu selalu merasa bersalah dengan yang sudah ia perbuat dengan cara menghukum perasaannya sendiri. Menurut Minderop (2018: 42) menghukum diri sendiri yaitu perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah sebagaimana terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri, si individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah. Rasa bersalah tipe ini memiliki implikasi

terhadap berkembangannya gangguan-gangguan kepribadian yang terkait dengan kepribadian, penyakit mental dan psikoterapi. Perasaan tersebut terjadi karena adanya perasaan menyesal terhadap suatu hal yang terjadi namun tidak sesuai dengan yang diinginkan sehingga ada perasaan timbul pada seseorang yang berujung menghukum diri sendiri.

Sejalan dengan pendapat di atas Hidayati dkk (2021: 2012) dalam klasifikasi emosi menghukum diri sendiri biasanya seseorang telah menyadari dan mengakui kesalahannya sehingga seringkali ia menghukum diri sendiri. Dalam hal ini perasaan bersalah dalam diri seseorang akan sangat besar sehingga perasaan menyesal akan suatu hal juga sangat dirasakan mendalam oleh orang tersebut. Berdasarkan pemaparan dari dua para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa Menghukum diri sendiri yaitu individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah, sehingga seringkali ia menghukum diri sendiri. Adapun menurut Yuliana dkk (2018: 9) indikator menghukum diri sendiri yaitu melukai diri sendiri. Jadi menurut Yuliana dkk menghukum diri sendiri yaitu:

a. Melukai Diri Sendiri

Adapun menurut Muthia dan Hidayati (2015: 187) melukai diri sendiri yaitu bentuk penyaluran emosi negatif akibat dari rasa sakit psikis yang dirasakan oleh pelakunya yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Situasi yang dirasa mendukung dalam melukai diri sendiri seperti kesepian dan merasa mendapat diskriminasi dari lingkungan serta perasaan tidak dianggap. Senada dengan pendapat Thesalonika dan Apsari (2021: 214) perilaku melukai diri sendiri merupakan suatu bentuk perilaku yang dilakukan untuk mengatasi tekanan emosional atau rasa sakit secara emosional dengan cara menyakiti dan merugikan diri tanpa bermaksud untuk melakukan bunuh diri.

Dapat disintensiskan bahwa melukai diri sendiri yaitu bentuk penyaluran emosi negatif untuk mengatasi tekanan emosional tanpa bermaksud untuk melakukan bunuh diri.

3. Rasa Malu

Rasa malu pada dasarnya berkaitan erat dengan berbagai perasaan yang dimiliki manusia. Malu adalah sebuah rasa yang menyebabkan harga diri seseorang turun derajatnya, karena merasa melanggar norma sosial, norma hukum, atau norma agama. Menurut Minderop (2018: 43) rasa malu sebagai gabungan berbagai perasaan emosi yang tidak tenteram yang dikawal oleh hati. meliputi perasaan bimbang, ketegangan, serba salah, rasa rendah diri dan tidak percaya kepada diri sendiri serta bimbang terhadap penilaian negative daripada orang lain. Sehingga seterusnya perasaan tersebut ditunjukkan melalui tingkah laku yang terhalang, ketika menghadapi situasi sosial yang dihadapi.

Senada dengan pendapat di atas Agustina (2015: 257) bahwa malu adalah perasaan yang muncul ketika seseorang mengevaluasi tindakan, perasaan, atau perilakunya dan menyimpulkan bahwa dirinya telah melakukan sesuatu yang keliru, kurang benar, atau tidak sesuai. Rasa malu menyebabkan seseorang merasa takut atau segan untuk terbuka kepada orang lain. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Sulastri (2019:91) rasa malu timbul karena konsep diri yang negatif mereka selalu tidak sebanding bila dibandingkan dengan orang lain akibatnya adalah kurang yakin akan kemampuan diri sendiri, terlalu perasa kurang mendapat perhatian atau penghargaan, dan takut salah. Dapat disimpulkan bahwa rasa malu sebagai gabungan berbagai perasaan emosi yang tidak tenteram rasa malu ini biasanya bisa dikatakan sebagai sifat negatif yang timbul karena konsep diri yang selalu negatif dengan tidak percaya dengan kemampuan sendiri. Adapun indikator dari konsep rasa malu menurut Hidayanti dkk (2021: 2012) dibagi menjadi dua jenis yaitu rendah diri dan kekurangan diri. Jadi, indikator dari konsep rasa malu dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Rendah Diri

Adapun pengertian rendah diri menurut Agustina dan Lukitaningsih (2014: 712) adalah suatu perasaan yang dialami oleh individu yang disebabkan karena adanya penilaian tentang diri sendiri

yang terlalu rendah atau rasa kurang berharga terhadap keadaan diri dalam hal ketidakmampuan secara fisik, psikologis, dan sosial dibandingkan dengan orang lain. Senada dengan pendapat Fakhriyani (2019: 41) perasaan rendah diri atau sikap merasa rendah akibat kekurangan diri, yang pada umumnya tidak disadari baik secara nyata maupun maya

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disintensiskan bahwa rendah diri merupakan perasaan yang dialami individu yang terjadi akibat dari penilaiannya sendiri yang merasa rendah dan kurang berharga akibat kekurangan diri yang dimiliki baik secara nyata maupun tidak terlihat secara nyata.

b. Kekurangan Diri

Adapun menurut Hartono (2018: 119) kekurangan diri yaitu sejumlah keterbatasan yang dimiliki individu yang dapat menghambat usaha pencapaian tujuan.

4. Kesedihan

Kesedihan menurut Minderop (2018: 43) yaitu berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Ciri lain dari klasifikasi emosi berdasarkan pada bagian kesedihan yaitu terdapat kalimat yang menggambarkan keadaan dimana seseorang mengeluarkan air mata kesedihan karena beberapa hal, baik itu antara orang tua dan anak, sepasang kekasih, dan lain-lain. Bisa saja kesedihan tersebut dikarenakan kehilangan seseorang atau bisa juga karena tidak mendapatkan apa yang diinginkan yang menjadikan seseorang menjadi sedih. Sejalan dengan pendapat diatas Kamariah dan Lestari (2018: 137) menyatakan bahwa kesedihan yaitu suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan ketidakberdayaan. Saat sedih, manusia menjadi lebih diam dan kurang bersemangat dan menarik diri dari

lingkungan sosialnya, bahkan perasaan sedih tersebut timbul ketika seseorang gagal menjaga sesuatu yang dianggap sangat berharga dalam hidupnya. Senada dengan pendapat di atas Agustina (2015: 258) Kesedihan adalah suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan ketidakberdayaan. Kesedihan dapat juga dipandang sebagai penurunan suasana hati sementara. Jadi dapat disintesis bahwa kesedihan ialah kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai, yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung. Adapun menurut Yuliana dkk (2018: 9) indikator dari konsep kesedihan dibagi menjadi tiga jenis yaitu kehilangan, menangis, dan kematian. Jadi menurut Yuliana dkk indikator konsep kesedihan sebagai berikut, yaitu:

a. Kehilangan

Adapun menurut Saputra dan Abidin (2016: 238) kehilangan adalah sebuah kondisi atau keadaan yang dirasakan oleh seseorang terhadap sesuatu yang sebelumnya dimiliki dari ada menjadi tiada. Kehilangan tersebut bisa dirasakan dari berbagai macam peristiwa yang ada. Adapun menurut Imelisa (2021: 235) kehilangan adalah pengalaman perpisahan sesuatu yang dianggap penting oleh individu. Kehilangan dapat berupa hal yang nyata dan dapat dilihat/dipahami orang lain (seperti kematian orang yang dicintai, kehilangan harta benda, dan sebagainya), dan dapat pula berupa hal yang tidak dapat dilihat/ dipahami orang lain secara langsung (seperti kehilangan perasaan sebagai wanita, kehilangan harga diri, kehilangan rasa mengontrol keadaan, dan sebagainya).

Berdasarkan pemaparan dapat disintesis bahwa kehilangan yaitu kondisi yang dirasakan individu terhadap sebelumnya yang dimiliki dari ada menjadi tiada, kehilangan sendiri banyak bentuknya baik yang dapat dilihat seperti kehilangan harta benda maupun yang tidak dapat dilihat seperti kehilangan harga diri.

b. Menangis

Menangis yaitu ketika individu merasa kecewa dan sedih dengan yang sedang terjadi pada dirinya ataupun kepada orang lain. Adapun menurut Zulfika (2020: 146) menangis adalah salah satu wujud dari kesedihan, tangisan berupa keluarnya air mata dan keluarnya suara menghiba. Sejalan dengan pendapat Muarifah dkk (2020: 762) kondisi menangis merupakan salah satu ekspresi dari ketidaknyamanan psikologis.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa menangis ialah suatu wujud dari sebuah kesedihan yang dirasakan individu dan merupakan salah satu bentuk dari sebuah ekspresi yang timbulnya air mata.

c. Kematian

Adapun menurut Aufa (2017: 5) kematian yaitu dilalui oleh setiap manusia dan seluruh makhluk hidup lainnya, semua yang hidup meyakini dirinya akan mengalami kematian

5. Kebencian

Klasifikasi emosi berdasarkan kebencian adanya timbul dalam diri seseorang untuk menghancurkan orang lain karena merasa tersaingi atau merasa orang tersebut berada jauh didepannya sehingga ia menginginkan kehancuran bagi orang tersebut. Menurut Minderop (2018: 44) Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian, perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya, namun jika objek tersebut hancur maka ia akan merasa kepuasan sendiri. Kebencian yang terdapat dalam diri seseorang juga biasanya diakibatkan karena ketidaksukaannya pada orang tersebut, bisa saja dikarenakan pernah terjadi suatu hal di masa lalu sehingga ia masih menyimpan kebencian terhadap orang tersebut.

Sejalan dengan pendapat di atas Kamariah dan Lestari (2018: 137) menyatakan bahwa kebencian merupakan emosi yang sangat kuat dan melambangkan ketidaksukaan, permusuhan, atau antipati untuk seseorang,

sebuah hal, barang, atau fenomena. Hal ini juga merupakan sebuah keinginan untuk menghindari serta menghancurkan bahkan menghilangkannya. Kebencian memunculkan rasa sakit dan penyesalan dalam kehidupan, kenyataan yang terjadi sangat sulit diterima. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disintesis bahwa kebencian yaitu timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Adapun menurut Hidayanti dkk (2021: 2012) Indikator kebencian dibagi menjadi tiga jenis yaitu perasaan marah, cemburu dan sakit hati. Jadi menurut Hidayanti dkk indikator dari konsep kebencian yaitu:

a. Marah

Adapun menurut Susanti dkk (2014: 104) marah yaitu timbul karena ada sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendak kita dan dapat muncul kapan saja pada setiap orang. Marah bisa juga muncul yang disebabkan oleh berbagai macam penyebab, mulai dari hal yang sepele ataupun hal yang membuat kita terluka, seperti marah karena orang lain menghina diri kita, atau marah pada diri sendiri karena merasa tidak mampu menyelesaikan masalah. Senada dengan pendapat Baqi (2015: 22) menjelaskan bahwa marah sendiri merupakan reaksi terhadap sesuatu hambatan yang menyebabkan gagalnya suatu usaha atau perbuatan. Marah yang timbul seringkali diiringi oleh berbagai ekspresi perilaku.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa marah merupakan reaksi yang timbul akibat berbagai macam penyebab, mulai dari hal yang sepele ataupun hal yang membuat kita terluka, yang menyebabkan gagalnya suatu usaha atau perbuatan.

b. Cemburu

Adapun menurut Damayanti (2022: 12) cemburu yaitu reaksi kepada ancaman hilangnya rasa kasih sayang dari manusia yang dianggap penting, akan tetapi kasih sayang tersebut diberikan oleh manusia kepada orang lain. Cemburu terjadi karena adanya reaksi ketika mempunyai hubungan dengan rasa takut dan sakit hati, yang dapat

menjadikan salah satu manusia ingin memiliki rasa kasih sayang yang berlebih terhadap orang yang dicintai. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Lamalian dkk (2019: 6) rasa cemburu merupakan luapan emosi seseorang yang berhubungan dengan perasaan negatif karena takut kehilangan sesuatu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disintesis bahwa cemburu yaitu reaksi dari seorang manusia yang berhubungan dengan perasaan negatif yang berujung pada ketakutan karena hilangnya rasa kasih sayang yang diberikan oleh individu lain kepada dirinya.

c. Sakit Hati

Adapun menurut Lamalian dkk (2019: 5) sakit hati merupakan kumpulan emosi yang terkumpul dan melibatkan perubahan sikap. Sakit hati terjadi karena masalah yang dihadapi begitu banyak karena seseorang merasa tidak senang karena dihina ataupun dilecehkan. Sakit hati biasanya dirasakan seseorang karena ia terluka akibat dari perbuatan yang dilakukan orang lain. Adapun menurut Mutma (2019: 172) orang yang sakit hati memiliki niat yang besar untuk dapat melegakan rasa sakitnya.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disintesis bahwa sakit hati ialah kumpulan emosi yang melibatkan perubahan sikap, serta memiliki niat yang besar dalam melegakan rasa sakit yang individu miliki.

6. Cinta

Psikolog merasa perlu mendefinisikan cinta dengan cara memahami mengapa timbul perasaan lebih dan apakah terdapat bentuk cinta yang berbeda. Menurut Minderop (2018: 45) perasaan cinta bervariasi dalam bentuk; intensitas pengalaman pun memiliki rentang dari yang lembut sampai kepada yang amat mendalam; derajat tensi dari rasa sayang yang paling tenang sampai pada gelora nafsu yang kasar. Jika demikian, esensi cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya, cinta diikuti oleh perasaan setia dan sayang. Sejalan dengan pendapat di atas

Kamariah dan Iestrari (2018: 137) menyatakan bahwa cinta adalah sebuah perasaan yang diberikan oleh Tuhan pada sepasang manusia untuk saling mencintai, saling memiliki, saling memenuhi, saling pengertian. Dapat disimpulkan bahwa cinta ialah rasa sayang yang membuat esensi cinta menjadi tertarik kepada pihak lain. Adapun menurut Abdiani (2020: 4) konsep cinta dibagi menjadi tujuh jenis yaitu: Rasa suka, cinta nafsu, cinta hampa, cinta romantis, cinta persahabatan, cinta buta, dan cinta sejati. Jadi menurut Abdiani konsep cinta dibagi menjadi tujuh jenis sebagai berikut:

a. Rasa Suka

Rasa suka menurut Abdiani (2020:4) yaitu timbul jika seseorang memiliki komponen keintiman tanpa komponen hasrat ataupun keputusan/komitmen. Istilah menyukai disini diartikan untuk mendeskripsikan sekumpulan perasaan yang dimiliki seseorang dalam hubungan yang berciri pertemanan. Senada dengan pendapat Awaru (2021: 227) bahwa rasa suka yaitu jenis cinta dengan hanya satu unsur saja yaitu keintiman, tanpa gairah dan komitmen. Terdapat pada hubungan yang ditandai dengan persahabatan. Seseorang akan merasa dekat, terikat dan nyaman, tanpa semangat gairah dan komitmen untuk membangun hubungan yang langgeng.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rasa suka yaitu cinta dengan hanya satu unsur saja yaitu memiliki komponen keintiman tanpa gairah dan komitmen.

b. Cinta Nafsu

Cinta nafsu menurut Abdiani (2020:4) yaitu terwujud dari hasil gairah yang penuh hasrat tanpa keintiman dan keputusan/komitmen. Birahi biasanya tampak jelas, walaupun memiliki kecenderungan untuk mudah dilihat daripada dirasakan. Kemunculannya nyaris spontan dan menghilang sangat cepat. Senada dengan pendapat Awaru (2021: 226) cinta nafsu yaitu komponen cinta yang mencakup rasa ingin selalu menyatu dengan orang yang dicintai yang menjadi bagian dari ekspresi

dan hasrat seksual, bahkan bersentuhan secara fisik atau berhubungan seksual dengan orang yang dicintai.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disintensiskan bahwa cinta nafsu ialah hasil gairah yang penuh hasrat, bahkan bersentuhan secara fisik atau berhubungan seksual.

c. Cinta Hampa

Cinta hampa menurut Abdiani (2020:5) yaitu timbul dari tidak adanya keintiman atau hasrat dan hanya berasal dari keputusan/komitmen. Jenis cinta ini terkadang ditemukan dalam sebuah hubungan yang stagnan dan berlangsung selama bertahun-tahun, tetapi telah kehilangan keterlibatan emosional yang dulu mereka miliki maupun daya tarik fisik. Senada dengan pendapat Setiawan (2014: 91) cinta hampa yaitu ada unsur komitmen tetapi kurang intim dan kurang gairah. Hubungan yang lama akan semakin membosankan. Sejalan dengan pendapat juga dikemukakan oleh Awaru (2021: 228) cinta hampa merupakan sebuah tipe cinta memiliki unsur komitmen, tetapi tidak ditemukan adanya gairah maupun keintiman.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cinta hampa ialah adanya unsur komitmen tetapi tidak adanya atau kurang adanya keintiman dan hasrat dari kedua individu.

d. Cinta Romantis

Cinta romantis menurut Abdiani (2020: 5) ialah tercipta dari kombinasi komponen keintiman dan hasrat. Perasaan suka yang memiliki elemen tambahan yaitu gairah yang ditimbulkan oleh daya fisik. Dalam cinta jenis ini, laki-laki dan perempuan tidak hanya saling tertarik secara fisik, tetapi juga mengalami keterkaitan secara emosional. Sejalan dengan pendapat Setiawan (2014: 91) cinta romantis yaitu hubungan intim yang menggairahkan tetapi kurang komitmen sehingga pasangan yang jatuh cinta romantis ini terbawa secara fisik dan emosi, tetapi tidak mengharapkan hubungan jangka panjang. Senada dengan pendapat Awaru (2021: 228) cinta romantis merupakan jenis cinta memiliki

komponen keintiman yang kuat tetapi kurangnya komitmen. Biasanya jenis cinta ini hanya mementingkan kebutuhan hawa nafsu tanpa berpikir untuk hidup bersama sepanjang hidup. Sehingga tipe cinta ini salah satu pihak atau kedua belah pihak jatuh cinta hanya karena terbawa oleh faktor fisik dan emosi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disintensiskan bahwa cinta romantis yaitu tercipta karena adanya komponen keintiman dan hasrat. sehingga pasangan yang jatuh cinta romantis ini terbawa secara fisik dan emosi, tetapi kurangnya komitmen.

e. Cinta Persahabatan

Cinta persahabatan menurut Abdiani (2020:5) yaitu timbul dari kombinasi komponen keintiman dan keputusan. Cinta jenis ini pada dasarnya merupakan pertemanan komitmen kuat dan bersifat jangka panjang. Sejalan dengan pendapat Yamin (2014: 91) menyampaikan bahwa cinta persahabatan yaitu sebagai salah satu komponen emosi yang ada adalah perasaan suka bukanlah cinta, hanya memiliki komponen keintiman.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa cinta persahabatan ialah komponen keintiman yang masuk ke dalam bagian komponen emosi dan di dalamnya hanya ada perasaan suka dan bukan cinta.

f. Cinta Buta

Cinta buta menurut Abdiani (2020: 5) yaitu jenis cinta ini bersifat biasa dalam artian pasangan saling mengkaitkan diri berlandaskan hasrat tanpa memasukan elemen keintiman yang berperan menstabilkan. Oleh karena itu, hasrat dapat terbangun dengan instan, sementara keintiman tidaklah demikian. Senada dengan pendapat Setiawan (2014:92) cinta buta mempunyai gairah dan komitmen tetapi kurang intim, dimana cinta ini sulit dipertahankan karena kurang adanya aspek emosi.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disintensikan bahwa cinta buta yaitu jenis cinta biasa yang berlandaskan hasrat dan gairah serta kurangnya komitmen keintiman.

g. Cinta Sejati

Cinta sejati menurut Abdiani (2020:5) yaitu seperti sebuah barang yang harus dijaga baik. Dalam mewujudkan dan mempertahankan cinta sejati bergantung pada hubungan itu sendiri dan dukungan situasi terhadapnya. Senada dengan Adilla (2022: 212) yang mengatakan bahwa cinta sejati yaitu dimana kadar dan ukurannya tidak berubah walau salah satu pihak tersakiti, walau tak dapat saling memiliki.

Berdasarkan pendapat tersebut cinta sejati ialah kadar dan ukurannya tidak berubah dan harus dijaga dengan baik meskipun salah satu pihak tersakiti bahkan tidak dapat saling memiliki.

F. Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah produk dari suatu karya sastra yang keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar setelah mendapat bentuk yang jelas dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar dalam bentuk penciptaan karya sastra. Karya sastra berdasarkan pendekatan psikologi adalah karya sastra yang mampu menggambarkan kekalutan dan kekacauan batin manusia karena hakikat kehidupan manusia itu ialah perjuangan menghadapi kekalutan batinnya sendiri. Psikologi sastra ialah sebuah interdisiplin ilmu antara psikologi dan sastra. Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Psikologi sastra menurut Minderop (2018: 54) adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan, dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa, tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam

sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Ratna (2015: 342) psikologi sastra memiliki tujuan yaitu memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya sastra, sebagai dunia dalam kata karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan yang disajikan dalam sebuah karya sastra. Tokoh yang dalam karya sastra adalah manusia atau sesuatu yang dimanusiakan tentu mempunyai kepribadian tertentu, kepribadian tokoh yang ada dalam karya sastra akan berhimpitan dengan hukum-hukum atau teori psikologi tertentu (Siswanto dan Roekhan, 2015: 96).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan, tujuannya yaitu memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya sastra yang di dalamnya tokoh tersebut adalah manusia atau sesuatu yang dimanusiakan yang mempunyai kepribadian tertentu.

G. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan sebuah penelitian yang sudah dibuat dan dianggap cukup relevan dan mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti. Penelitian analisis novel *Represi* Karya Fakhrisna Amalia, tidak terlepas dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian relevan yang dilakukan mengenai pendekatan psikologi sastra pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya, antara lain:

Adapun penelitian *pertama*, yaitu Izuella Sri Andaryani 2017, dengan judul “Analisis Konflik Tokoh Utama Dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari (Psikologi Sastra)”. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil penelitian ini membahas tentang konflik yang dialami oleh tokoh utama menggunakan pendekatan psikologi sastra. Persamaan dari penelitian relevan ini sama-sama membahas tentang tokoh utama dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Perbedaannya yaitu dari fokus masalah dan novel yang digunakan berbeda sehingga hasil analisisnya tentunya berbeda.

Adapun penelitian *kedua*, yaitu Sri Risma Yuliana 2018, dengan judul “*Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari Kajian psikologi Sastra Davif Krech*” dalam jurnal dialektika pendidikan bahasa Indonesia. Persamaan dari penelitian relevan ini sama-sama membahas tentang klasifikasi yang termasuk ke dalam bagian psikologi sastra. Perbedaannya yaitu fokus masalah pada tokoh novel, karena pada penelitian tersebut membahas tokoh di dalam novel dan bukan tokoh utama dalam novel serta novel yang digunakan berbeda sehingga hasil analisisnya tentunya berbeda.

Adapun penelitian *ketiga*, yaitu dilakukan oleh Rini Agustina 2015, dengan judul jurnal “*Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Catatan Malam Terakhir Karya Firdya Taufiqrrahman*” dalam jurnal pendidikan Bahasa. Persamaan dari penelitian relevan ini sama-sama membahas tentang tokoh utama dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Perbedaannya yaitu pada fokus masalah dan novel yang digunakan berbeda sehingga hasil analisisnya berbeda.

Adapun penelitian *keempat*, yaitu dilakukan oleh Mai Yuliastri Simarmata 2015, dengan judul Analisis “*Konflik Tokoh Utama Dalam Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijcks*” Karya Burya Hamka dalam jurnal pendidikan Bahasa. Persamaan dari penelitian relevan ini yaitu membahas tokoh utama dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Perbedaannya yaitu terletak pada fokus masalah dan novel yang digunakan.

